

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN
PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1
RAMAN UTARA TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

IGA RISTIYANTI MUSLIHAH

NPM : 1411080055

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN
PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 1
RAMAN UTARA TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

**IGA RISTIYANTI MUSLIHAH
NPM : 1411080055**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Deden Makbuloh, M.Ag

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Oleh
Iga Ristiyanti Muslihah

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang ada di kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara yang menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal rendah, dengan indikator tidak bisa bersikap terbuka, kurang mampu menunjukkan rasa berempati, kurang memiliki sikap mendukung, selalu memiliki prasangka buruk, suka membedakan teman. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui bimbingan kelompok. Dinamika kelompok yang muncul pada setiap tahapan bimbingan yaitu adanya kemajuan yang dialami peserta didik, mereka telah dapat mengatasi rasa tegang pada diri masing-masing. Terlihat bahwa mereka sudah tidak ragu lagi dalam menanggapi setiap pendapat dari anggota lain.

Hasil secara keseluruhan dari proses bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran menunjukkan bahwa para peserta didik telah mengalami perubahan. Melalui seluruh proses bimbingan kelompok dan bermain peran, menunjukkan kemajuan yang pesat bahwa semua anggota kelompok sudah menunjukkan sikap positif dan berani sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat diatasi dengan mencoba mengembangkan kemampuan berbicara, menjelaskan dan menerima pendapat dari kelompok lain. Dengan demikian, penggunaan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok cukup efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Bermain Peran, Komunikasi Interpersonal



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul : IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1 RAMAN
UTARA TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Nama : IGA RISTIYANTI MUSLIHAH
NPM : 1411080055
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

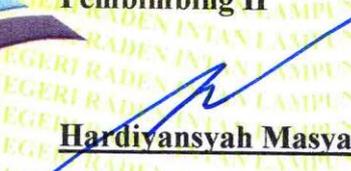
MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

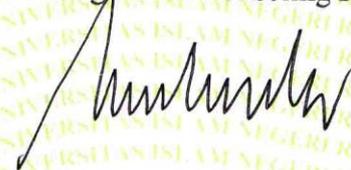

Dr. Deden Makbuloh, M.Ag
NIP. 197305032001121001

Pembimbing II


Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed. D
NIP. 197604272007011015



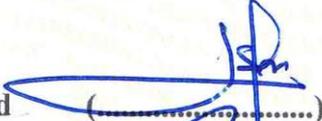
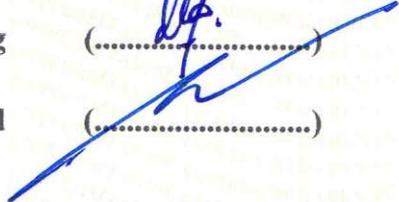
**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

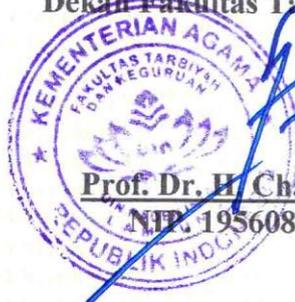
Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA TAHUN AKADEMIK 2018/2019”** , disusun oleh : **Iga Ristiyanti Muslihah**, NPM : **1411080055**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Senin, 29 Oktober 2018**, Pukul : **10.00 – 12.00 WIB**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua	: Dr. Rubhan Masykur, M.Pd	
Sekretaris	: Iip Sugiharta, M.Si	
Penguji Utama	: Nova Erlina, SIQ.,M. Ed	
Penguji Pendamping I	: Dr. Deden Makbuloh, M.Ag	
Penguji Pendamping II	: Hardiyansyah Masya, M.Pd	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S. Al.Ahzab 33:70)¹.



¹ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI Pusat, Jakarta, 1987, h.101

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-nya , skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahandaku Suris Diyanto yang telah berjuang, merelakan waktu dan tenaga, tetap sabar untuk membimbing serta mengasahi dengan setulus hati, juga materi, tidak bosan memotivasi, untuk terus mengejar ilmu. Terimakasih untuk perjuanganmu, Ayah.
2. Ibuku Siti Rohayati, S.Pd,AUD yang telah memberi semangat, motivasi, cinta kasih, materi doa, dan pengorbanan berbagai hidup selama aku dalam kandungan hingga aku seperti sekarang. Termikasih atas pengorbanan mu, Bu.
3. Untuk adikku, Muhammad Nizam Alhasbi yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis, yaitu Iga Ristiyanti Muslihah. Dilahirkan di Raman Aji Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, tepatnya pada tanggal 22 April 1996. Anak ke-1 dari pasangan Bapak Suris Diyanto dan Ibu Siti Rohayati, mempunyai satu adik laki-laki yang bernama Muhammad Nizam Alhasbi. Bapak bekerja sebagai Petani dan Ibu bekerja sebagai Guru TK LPM Raman Aji. Penulis merupakan suku Jawa. Kini penulis beralamat Jl.Pangeran Senopati Gg. Arjuna No.7 Sukarame Bandar Lampung.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) LPM Raman Aji pada tahun 2000 lulus pada tahun 2002. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raman Aji pada tahun 2002 lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Raman Utara lulus pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun 2011 menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Raman Utara lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan tingkat tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Saat ini penulis menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya diyaumul akhirat nanti.

Penyusunan skripsi ini dengan judul **“IMPLEMENTASI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 1 RAMAN UTARA TAHUN AKADEMIK 2018/2019”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

3. Dr. Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekrtaaris Jurusan Bimbingan Konseling.
4. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesedian untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesedian dalam membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama ini.
7. Pimpinan beserta guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Raman Utara yang telah mendukung dan berpartisipasi selama penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga tercinta khususnya buat Ibu dan Bapak. Terimakasih telah memberikan semangat dan doa.
9. Sahabat terbaikku : Arfa Havilla, Eva Sima Dewi, Yunita Munandar, Fitri Marantika, Cika Reka, Miftahul Ulva, Lusiana Puspita, Dita Annisa, Shofiya Mazab, Inda Sundari, Nana Yuliana, Nurul Badriyah, Reza Choirunnas, Gusrohmaturohim, Adi Kumoro, Melan Ferdiansyah, yang selalu terusik kesehariannya, selalu sabar memberikan pengetahuan baru, memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan kuliah ini. Suatu kenangan terindah yang tak mungkin aku lupakan karena telah mengenal

dan berjuang bersama mereka, semoga usaha dan perjuangan kita diberkahi oleh Allah SWT. Aamiinn..

10. Keluarga besar BK A yang telah kita lalui bersama-sama kurang lebih empat tahun.
11. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materil penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2018

Penulis,

Iga Ristiyanti Muslihah
NPM: 1411080055

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok	14
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	14
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	16
3. Bidang Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	19

a.	Tahap Pembentukan	19
b.	Tahap Peralihan	20
c.	Tahap Kegiatan.....	20
d.	Tahap Pengakhiran	21
5.	Metode Bimbingan Kelompok.....	22
a.	Program Ruang Kelas (<i>Home room</i>)	23
b.	Diskusi Kelompok	23
c.	Kegiatan Kelompok.....	23
d.	Organisasi Peserta Didik	24
e.	Teknik Bermain Peran.....	24
f.	Psikodrama	24
g.	Pengajaran Remedial	24
6.	Langkah-langkah Bimbingan Kelompok	25
B.	Teknik Bermain Peran.....	27
1.	Pengertian Teknik Bermain Peran	27
2.	Fungsi Teknik Bermain Peran.....	28
3.	Tujuan Teknik Bermain Peran	29
4.	Langkah-langkahTeknik Bermain Peran.....	29
5.	Kelebihan Teknik Bermain Peran	31
C.	Komunikasi Interpersonal	32
1.	Pengertian Komunikasi Interpersonal	32
2.	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	33
3.	Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	34
4.	Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal.....	35
D.	Penelitian yang Relevan	36
E.	Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Triangulasi Data.....	44
1. Observasi	44
2. Wawancara	45
3. Dokumentasi.....	46
E. Analisis Data	47
1. Reduksi Data	47
2. Display Data	48
3. Verifikasi Data	48
F. Standar Pelaksanaan Sociodrama	49
G. Standar Pelaksanaan Bermain Peran.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal.....	51
2. Perbandingan Standar Pelaksanaan Sociodrama dengan Standar Pelaksanaan Bermain Peran	53
3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal	55
a. Hasil Wawancara	57
b. Hasil Observasi	60
B. Pembahasan.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 78
B. Saran..... 79
C. Penutup..... 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan langsung secara tatap muka, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan ditanggapi secara langsung dalam menciptakan suasana². Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud, maka suatu pembicaraan akan lancar begitu pula sebaliknya³. Pokok dalam ilmu komunikasi interpersonal ialah tingkah laku manusia, yaitu sikap kepada diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan cara pandang dalam komunikasi ialah keadaan komunikasi yang mengarah pada perubahan sosial yaitu perubahan pikiran dan perasaan individu⁴. Maka, komunikasi sangat diperlukan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan sekitarnya. Hal ini sesuai pendapat Johnson yang menyatakan bahwa:

Komunikasi interpersonal itu penting bagi kita untuk kelanjutan hidup. Pertama, komunikasi dapat membantu kita dalam perubahan sosial dan cara berfikir. Kedua, kepribadian kita bisa terbentuk ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam komunikasi kita dapat memahami keadaan di sekeliling kita saat ini, serta membandingkan dengan keadaan yang sebelumnya terjadi. Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan

²Rifda El Fiah, Ice Angralisa “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung T.P 2015/2016” *Jurnal Bimbingan Konseling* 03, no.1 (2016) h. 47-62.

³Srie Wahyuni Pratiwi, “Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Ilmiah Konseling* (2013), h. 324.

⁴ Kurniawati, Nia Kania, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014),h. 22.

kita dengan orang lain, terlebih dengan orang yang merupakan orang terpendang dalam hidup kita. Ketika hubungan kita dengan orang lain diliputi dengan berbagai masalah, tentu kita akan kurang nyaman dalam menjalani hidup⁵.

Sebagaimana pula yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat

159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya ”

Tafsir dari Asbabun Nuzul ayat 159, Ibnu Abas menjelaskan bahwa setelah perang Badar, Rasulullah mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar dan Umar bin Khatab untuk meminta pendapat mereka tentang tawanan perang. Abu Bakar berpendapat, mereka sebaiknya dikembalikan kepada keluarganya dan

⁵Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h.21.

keluarganya membayar tebusan. Namun, Umar berpendapat mereka sebaiknya dibunuh, yang diperintah membunuh adalah keluarganya. Rasulullah kesulitan untuk memutuskan, kemudian turunlah ayat ini sebagai dukungan atas Abu Bakar. (HR. Kalabi)⁶. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain kita harus tau bagaimana caranya dalam bersikap dan berinteraksi dengan sekeliling kita dan harus mengikuti sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan. Disamping itu juga apabila melakukan komunikasi yang baik sesuai dengan aturan dan tata krama dapat membuat diri kita menjadi lebih dihargai oleh orang lain.

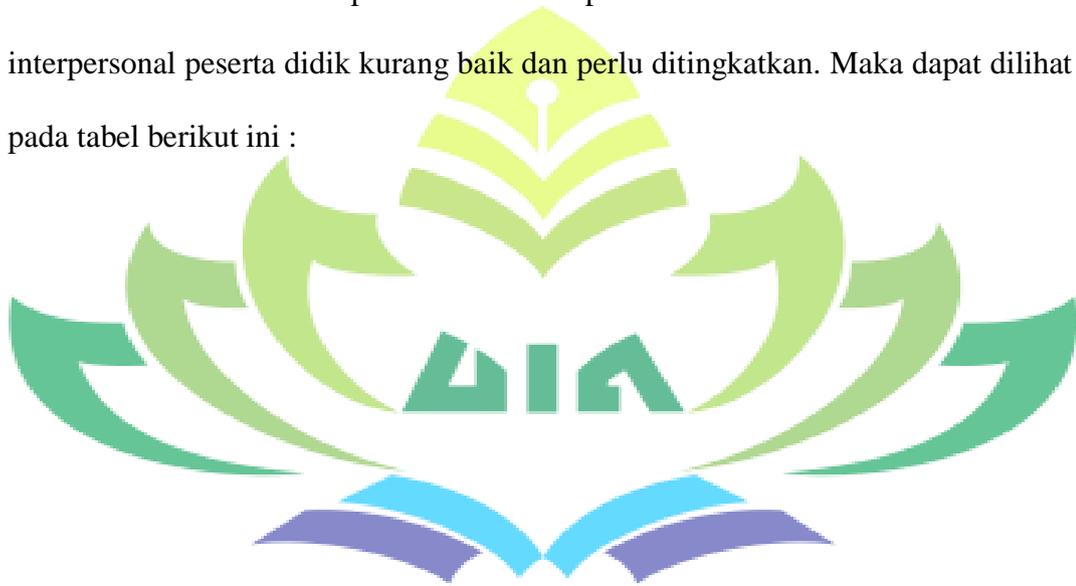
Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Untuk itu, peserta didik harus menguasai kemampuan dan keterampilan dalam mengenal orang lain, keterampilan untuk mengekspresikan diri secara jelas, cara merespon, cara menyampaikan pesan serta bersosialisasi dengan orang lain⁷.

Banyaknya permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah adanya peserta didik yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Di lingkungan sekolah peserta didik dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga di lingkungan sekolah (guru, staf tata usaha, teman sebaya). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*(Tangerang Selatan: 2010), h.72.

⁷Galih Wicaksono, "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya". *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* (2013), h. 62.

Negeri 1 Raman Utara, diketahui bahwa peserta didik yang mengalami komunikasi interpersonal yang rendah adalah peserta didik kelas X, dengan melihat beberapa indikator yang dikemukakan oleh De Vito. Dalam komunikasi interpersonal baik tidaknya memiliki lima indikator yaitu: (1) keterbukaan (*openness*); (2) empati (*empathy*); (3) sikap mendukung (*supportiveness*); (4) sikap positif (*positiveness*); dan (5) kesetaraan (*equality*).⁸ Dengan kata lain, apabila lima indikator tidak terpenuhi maka dapat dikatakan kualitas komunikasi interpersonal peserta didik kurang baik dan perlu ditingkatkan. Maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 1.1
Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X
SMA Negeri 1 Raman Utara

⁸*Ibid*, h. 66.

No	Nama	Jenis Permasalahan				
		Tidak bisa bersikap terbuka	kurang mampu menunjukan rasa berempati	Kurang memiliki Sikap Mendukung	Selalu memiliki prasangka buruk	Suka membedakan teman
1.	AD	√	√	√	-	-
2.	AP	-	√	-	√	√
3.	I	√	-	-	√	√
4.	MA	-	√	√	-	-
5.	MR	√	-	√	√	-
6.	RA	√	-	√	√	-
7.	TS	√	√	-	√	√
8.	YP	√	√	√	√	-

Sumber : Data hasil wawancara Guru Bimbingan Konseling dengan masalah komunikasi interpersonal yang rendah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara terdapat permasalahan terkait komunikasi interpersonal berjumlah 8 peserta didik. Indikator komunikasi interpersonal peserta didik seperti (1) keterbukaan (*openness*); (2) empati (*empathy*); (3) sikap mendukung (*supportiveness*); (4) sikap positif (*positiveness*); dan (5) kesetaraan (*equality*) dinilai masih kurang terpenuhi, serta fenomena yang ada di sekolah umumnya peserta didik malu untuk mengemukakan pendapat di depan kelas maupun dengan teman sebayanya. Meskipun peserta didik tersebut mampu menguasai pelajaran di kelas namun ia malu untuk mengemukakannya. Hal ini diperkuat dari

hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling yang membina peserta didik khusus kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“terkait masalah komunikasi interpersonal peserta didik pada tingkah lakunya, terlihat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi mereka lebih memilih diam, meskipun ia belum memahami materi yang diberikan guru tersebut. Peserta didik cenderung berdiam diri saat berkumpul dengan teman-temannya dan sulit mengungkapkan pendapatnya saat sedang berdiskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada masalah komunikasi interpersonal pada peserta didik dan salah satu faktornya adalah kepercayaan diri peserta didik yang rendah. Jika peserta didik memiliki rasa percaya diri yang rendah maka dia akan sulit untuk melakukan komunikasi interpersonal, dalam hal ini sudah dilakukan upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dengan layanan bimbingan kelompok tetapi belum maksimal”⁹.

Jika peserta didik memiliki komunikasi interpersonal yang rendah maka akan beresiko yaitu menghambat proses belajar mengajar, kelas menjadi acuh tak acuh, tidak harmonis, tidak kondusif, pergaulan dengan teman sebaya tidak ada, ketidaknyamanan antara peserta didik di sekolah, tidak leluasa berekspresi di depan kelas sewaktu melakukan kegiatan belajar, suka membedakan teman. Peserta didik juga cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri, dan mengolok-olok peserta didik lain¹⁰.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik yang komunikasi interpersonalnya rendah perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan

⁹Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Raman Utara

¹⁰*Ibid*, h. 325.

menerapkan teknik bermain peran¹¹. Adapun yang dimaksud bimbingan kelompok yaitu suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui bimbingan kelompok¹². Dalam hal ini bimbingan kelompok dipandang tepat untuk memberikan kontribusi pada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Sementara itu, bermain peran sangat penting untuk menumbuhkan keceriaan dan keaktifan peserta didik.

Van Fleet berpendapat teknik bermain peran merupakan salah satu permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dimana peserta didik ikut berperan dalam permainan tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik bermain peran untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, hal ini dipertegas oleh Romlah yang menyatakan bahwa:

bermain peran merupakan salah satu teknik yang telah diteliti oleh para ahli yang bekerja di bidang penyelenggaraan latihan-latihan. Para ahli menegaskan bermain peran merupakan teknik yang berkualitas. Ahli psikologi menggunakan teknik tersebut untuk melatih ahli komunikasi atau komunikasi interpersonal dalam lingkungan pekerjaan. Saat ini bermain peran telah diterima sebagai teknik yang melatih berbagai macam hubungan interpersonal¹³.

¹¹Setyo Ambarwati, “ Peningkatan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran” (Oktober 2014), h. 4.

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), h.49.

¹³*Ibid*, h. 62.

Teknik bermain peran dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik seperti kemampuan berkreaitivitas, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kerja keras. Teknik bermain peran ini dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Dalam penggunaan teknik bermain peran keuntungan lain yang diperoleh yaitu, (1) dapat mengerti perasaan orang lain; (2) memiliki rasa tanggung jawab, karena masing-masing orang diberikan peran tertentu; (3) menghargai pendapat orang lain dan (4) dapat mengambil keputusan dalam kelompok¹⁴. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Galih Wicaksono yang menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah sebelum diberikan *treatmen* sebagian besar sulit untuk diajak bersosialisasi dan kurang percaya diri. Setelah diberikan *treatmen* menggunakan teknik bermain peran peserta didik telah mampu memahami dan merubah perilakunya sehingga mengalami peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal¹⁵. Selain itu, diperkuat lagi oleh Addahri Hafidz Awlawi memaparkan bahwa teknik bermain peran terbukti efektif untuk meningkatkan *self esteem* peserta didik. Teknik bermain peran dikatakan efektif terlihat pada hasil *pretest* dan *posttest self esteem* yang dilakukan oleh Addahri Hafidz Awlawi¹⁶.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik

¹⁴Joesoef Soelaiman , Santoso Slamet *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional,1981), h.48.

¹⁵ *Ibid*, h. 16.

¹⁶ Addhari Hafidz Awlawi” Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem.“ . *Jurnal Ilmiah Konseling* (2013), h.187.

di sekolah. Dengan judul **Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Akademik 2018/2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi peserta didik yang tidak bisa terbuka, susah membuka diri dalam berinteraksi di SMA Negeri 1 Raman Utara;
2. Terindikasi peserta didik yang kurang mampu menunjukkan rasa berempati saat teman yang lain mendapatkan musibah di SMA Negeri 1 Raman Utara;
3. Terindikasi peserta didik yang kurang mendukung ketika teman atau seseorang sedang mengajaknya berkomunikasi di SMA Negeri 1 Raman Utara;
4. Terindikasi peserta didik yang selalu memiliki prasangka buruk terhadap orang lain di SMA Negeri 1 Raman Utara; dan
5. Terindikasi peserta didik yang suka membeda-bedakan teman di SMA Negeri 1 Raman Utara.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian dan pembahasan lebih terarah dan tidak menimbulkan perluasan masalah serta kesalahpahaman penafsiran maka penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu melihat proses “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Akademik 2018/2019”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ bagaimana implementasi bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Akademik 2018/2019”?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara Tahun Akademik 2018/2019.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya ilmu pendidikan dan wawasan penelitian dibidang bimbingan dan konseling
- 2) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah ilmu dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran di sekolah dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

- 2) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di sekolah.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal di sekolah maupun di masyarakat.
- 4) Bagi penulis, dapat mengetahui sejauh mana Implementasi Bimbingan Kelompok tersebut dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 1 Raman Utara.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penulis ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah :

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Ketrampilan Sosial berupa pola komunikasi interpersonal dan bermain peran dengan sasaran komunikasi melalui tema berbicara dan sosialisasi dengan baik.

2. Ruang Lingkup Objek

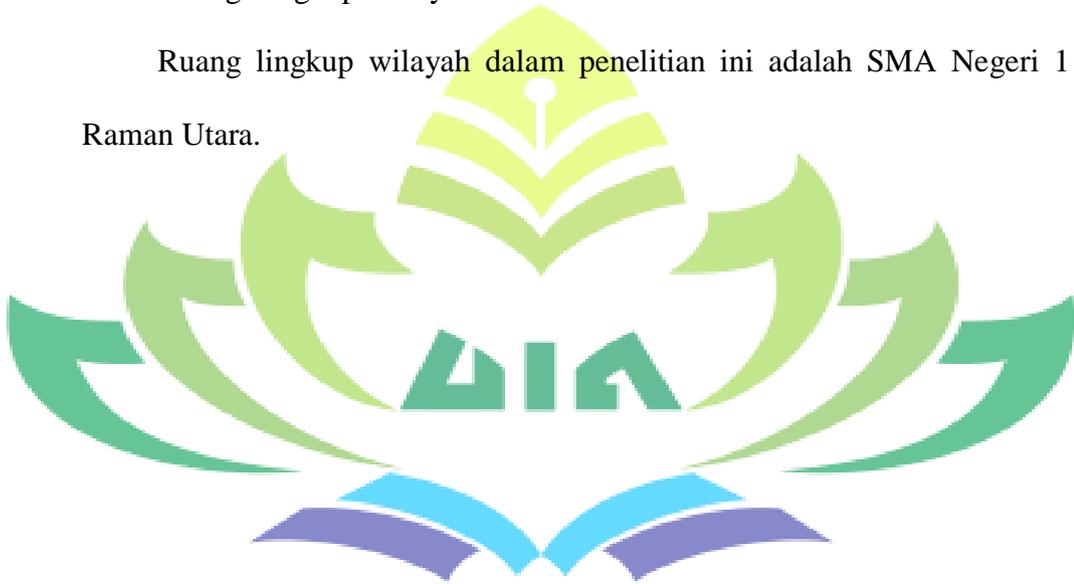
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara yang mengalami masalah komunikasi interpersonal.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Raman Utara.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Kelompok bukan sekedar kumpulan orang per orang atau berkumpulnya lebih dari satu orang. Apa yang dinamakan kelompok menurut Prayitno, berkumpulnya sejumlah orang yang dapat membentuk suatu kerumunan; yaitu berkumpulnya orang-orang itu disebabkan karena adanya suatu kejadian atau objek yang menarik perhatian mereka sedangkan di antara orang-orang itu memiliki kaitan kepentingan. Kumpulan orang dapat disebut kelompok jika memenuhi faktor-faktor sebagai berikut:

- a. interaksi antara orang-orang yang ada di dalam kerumunan atau kerumunan itu;
- b. ikatan emosional sebagai pernyataan kebersamaan;
- c. tujuan atau kepentingan bersama yang ingin dicapai;
- d. kepemimpinan yang dipatuhi dalam rangka mencapai tujuan atau kepentingan bersama; dan
- e. norma yang diakui dan diikuti oleh mereka yang terlibat di dalamnya;¹⁷

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan

¹⁷Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Dasar dan Profil* (Jakarta: Ghalia Indonesia, cet Ke-5, 2005) h.17.

bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan bimbingan kelompok¹⁸. Dalam hal ini Tohirin menjelaskan layanan bimbingan kelompok yaitu :

suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok . Masalah yang menjadi topic pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pimpinan kelompok¹⁹.

Dengan membandingkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan untuk sekelompok orang/ individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, member tanggapan, saran dan sebagainya dalam membahas masalah umum individu. Agar bimbingan kelompok terlaksana lebih efektif, maka jumlah dalam kelompok tidak boleh terlalu besar. Dimana pemimpin kelompok yang menyediakan

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta :Rajawali Pers, , 2009) , h.170.

¹⁹*Ibid*, h. 170-172.

informasi-informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan potensi peserta didik.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dan fungsi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama masalah yang dibicarakan pada kelompok, sehingga terjadi komunikasi antara individu kelompoknya kemudian peserta didik dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap. *Bennet* mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- a. memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan pekerjaan, pribadi dan sosial;
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;
- c. untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual; dan
- d. untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif dengan mempelajari masalah-masalah yang umum

dialami oleh individu dan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah²⁰.

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok yaitu ; (1) fungsi pemahaman; (2) fungsi pencegahan; (3) fungsi pengentasan; (4) fungsi pemeliharaan²¹. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Fungsi utama bimbingan kelompok yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan.

3. Bidang Layanan Bimbingan Kelompok

Bidang layanan kelompok seringkali masih dipahami secara sempit, dan kadang-kadang tidak terkait sama sekali dengan wilayah layanan bimbingan kelompok, namun dipaksakan untuk masuk dalam bidang layanan bimbingan kelompok sehingga menjadi rancu. Di sekolah misalnya bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok peserta didik agar kelompok itu besar, kuat, mandiri . Misalnya layanan diberikan kepada OSIS agar menjadi kuat dan besar,

²⁰Romlah Tatiek, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang :Penerbit Universitas Negeri Malang, 2006), h.13.

²¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 197-215.

kepada kelompok pramuka, kelompok pencipta alam dan berbagai kelompok yang ada di sekolah. Bimbingan Kelompok tidak bertugas membesarkan organisasi sekolah tetapi lebih pada sasaran pemecahan masalah dalam kelompok di kelas. Di sini ada perbedaan antara “membimbing kelompok” dengan “bimbingan kelompok”. Membimbing kelompok berarti membesarkan kelompok, sedangkan bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Dengan kata lain, bimbingan kelompok lebih sebagai suatu upaya membimbing kepada individu-individu melalui kelompok²².

Dalam hal ini Tohirin menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pimpinan kelompok) pada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya²³.

4. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

²²Prayitno, *Op. Cit.*,h.62.

²³Tohirin, *Op. Cit.*,h. 172-173.

Menurut Prayitno, tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu ; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam tahap pembentukan, kegiatan yang dilakukan :

- 1) mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok;
- 2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok;
- 3) saling memperkenalkan diri;
- 4) permainan penghangatan/ pengakraban; dan
- 5) peranan pemimpin kelompok, yaitu : (a) berdoa untuk mengawali kegiatan ; (b) menampilkan diri secara utuh dan terbuka ; (c) menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.

b. Tahap Peralihan

Tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Dalam tahap peralihan, kegiatan yang dilakukan :

- 1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya;
- 2) menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya;
- 3) membahas suasana yang terjadi; dan
- 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Peranan pemimpin kelompok ;

- 1) menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka;
- 2) tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan atau permasalahan;
- 3) mendorong dibahasnya suasana perasaan; dan
- 4) membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

c. Tahap Kegiatan

Tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Dalam tahap kegiatan, kegiatan yang dilakukan :

- 1) masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan;
- 2) menetapkan topik yang akan dibahas terdahulu;

- 3) anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas; dan
- 4) kegiatan selingan.

Peranan pemimpin kelompok :

- 1) sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka;
- 2) aktif tetapi tidak banyak bicara; dan
- 3) memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan lanjutannya. Dalam tahap pengakhiran kegiatan yang dilakukan: (1) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; (2) pemimpin kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; (3) membahas kegiatan lanjutan; (4) mengemukakan pesan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok, yaitu: (a) tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka; (b) memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota; (c) memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut; (d) penuh rasa persahabatan dan empati; dan (e) memimpin doa mengakhiri kegiatan.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah :

- (1) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; (2) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan pesan

dan hasil-hasil kegiatan; (3) membahas kegiatan lanjutan; dan (4) mengemukakan pesan dan harapan.

5. Metode Bimbingan Kelompok

Dalam melakukan bimbingan kelompok, guru pembimbing dapat memanfaatkan sejumlah metode pembelajaran yang umum diterapkan di kelas. Namun karena proses bimbingan bukan sekedar mengajar dan memberikan materi kepada peserta didik, maka biasanya penetapan metode bimbingan kelompok perlu mempertimbangkan banyak hal, termasuk situasi dan kondisi kelompok, kapasitas dan kemampuan kelompok, relevansi metode yang akan digunakan bagi pemecahan masalah kelompok.

Para pakar bimbingan dan konseling berbeda-beda dalam memilih dan menetapkan metode apa sebaiknya yang digunakan saat bimbingan kelompok di sekolah. Dari sekian banyak metode yang dapat dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok, peneliti sependapat dengan usulan metode yang diajukan Tohirin, yaitu bimbingan kelompok dapat menggunakan sekurang-kurangnya tujuh (7) metode yaitu: (1) metode ruang kelas; (2) diskusi kelompok; (3) kegiatan kelompok; (4) organisasi siswa; (5) teknik bermain peran; (6) psikodrama; dan (7) pengajaran remedial²⁴.

²⁴ *Ibid*, h. 290

a. Program Ruang Kelas (*Home room*)

Penerapan metode ini dilakukan di ruang kelas dengan memanfaatkan jam pelajaran. Ruang kelas cukup efektif untuk melakukan bimbingan kelompok agar kelompok fokus dan penuh perhatian. Kegiatan diarahkan bagaimana suasana kegiatan seperti halnya di rumah. Komunikasi yang dibangun antara pembimbing dengan kelompok yang dibimbing seperti komunikasi peserta didik di rumah yang menyenangkan.

b. Diskusi kelompok

Metode diskusi kelompok dapat dilakukan saat bimbingan kelompok sedang berlangsung untuk memahami dan mengetahui masalah-masalah kelompok. Masalah yang dialami peserta didik akan muncul saat berlangsung diskusi kelompok dan peserta didik memiliki kesempatan mengatasi dan memecahkan masalah serta bersama-sama dibantu oleh temannya kelompoknya.

c. Kegiatan kelompok

Memfaatkan kegiatan kelompok dalam proses bimbingan kelompok merupakan cara yang dapat ditempuh oleh guru pembimbing. Melalui kegiatan kelompok peserta didik dapat mengembangkan dan menyalurkan bakatnya, potensinya serta mendorong mereka untuk melaksanakan sesuatu yang menyenangkan sehingga akan tumbuh kepercayaan diri.

d. Organisasi peserta didik

Organisasi peserta didik di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu cara melakukan bimbingan kelompok. Melalui wadah organisasi peserta didik banyak masalah yang tidak muncul dan muncul dalam kegiatan organisasi. Melalui organisasi peserta didik bimbingan kelompok dapat lebih menyenangkan, dimana peserta didik belajar berkelompok/berorganisasi secara langsung, memimpin dan mengelola kelompok secara langsung bukan sekedar teori.

e. Teknik Bermain Peran

Teknik bermain peran adalah salah satu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendramatisir sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat²⁵. Metode ini dilakukan secara langsung dimana peserta didik memecahkan suatu peran tertentu dalam situasi sosial tertentu.

f. Psikodrama

Psikodrama adalah sebuah drama yang berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisa situasi psikologis.

g. Pengajaran remedial

Teknik pengajaran remedial adalah pendekatan bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kelemahan atau

²⁵Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2013), h. 123

kekurangan²⁶. Remedial umumnya dikenalkan pada mata pelajaran yang diperoleh peserta didik yang tidak tuntas, karena itu diadakan pengulangan. Metode ini digunakan dalam bimbingan kelompok untuk menguatkan dan lebih medalami masalah serta upaya pemecahan masalah kelompok. Hubungannya terutama pada masalah belajar peserta didik. Apabila kesulitan belajar dialami oleh beberapa orang peserta didik maka dapat dibentuk kelompok dan dilakukan remedial.

6. Langkah-langkah Bimbingan Kelompok

Setiap kegiatan pembelajaran pada dasarnya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Dalam pembelajaran pada umumnya, dikenal tiga langkah pembelajaran, yakni langkah pembukaan atau langkah pendahuluan, langkah pelaksanaan pembelajaran dan langkah penutupan. Langkah-langkah ini umum dilaksanakan dalam kegiatan dan proses pembelajaran di kelas.

Demikian pula dalam melakukan proses bimbingan kelompok kepada peserta didik. Secara garis besar langkah-langkah tersebut umumnya ada tiga yakni langkah pembukaan, langkah pelaksanaan dan langkah penutupan. Dalam hal ini Prayitno merinci lebih jauh langkah-langkah bimbingan kelompok dengan membaginya menjadi lima langkah urutan

²⁶Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung :Aditama, 2010) ,h.21.

kegiatan yaitu: (1) langkah perencanaan ; (2) pelaksanaan; (3) evaluasi ; dan (4) analisis hasil evaluasi²⁷.

Perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok meliputi penetapan enam hal yaitu : (1) materi layanan bimbingan kelompok ; (2) tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan bimbingan kelompok; (3) sasaran kegiatan, yaitu kelompok yang dimaksudkan ; (4) bahan atau sumber bahan untuk kelompok tugas, ada beberapa bahan tertentu yang perlu disiapkan oleh guru bimbingan konseling ; (5) rencana penilaian; dan (6) waktu dan tempat²⁸. Dalam melaksanakan metode ini agar berhasil dengan efektif, maka perlu memperhatikan langkah-langkahnya, antara lain: (1) guru harus menerangkan kepada peserta didik untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan bermain peran ini peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang ada di masyarakat; (2) guru harus memilih masalah yang darurat, sehingga menarik minat anak. Guru juga harus mampu menjelaskan dengan menarik sehingga peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah tersebut; (3) agar peserta didik memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan dan mengatur adegan yang pertama; (4) bila ada kesediaan sukarela dari peserta didik untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk peranannya itu; (5) jelaskan pada pemeran-pemeran

²⁷Prayitno, *Op.Cit*, h.76.

²⁸*Ibid*, h .77.

itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tau tugas peranannya, menguasai masalahnya pandai bermimik maupun berdialog; (6) bila peserta didik belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog; dan (7) sebagai tindak lanjut hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

B. Teknik Bermain Peran

1. Pengertian Teknik Bermain Peran

Role Playing atau bermain peran adalah salah satu permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dimana peserta didik ikut berperan dalam permainan tersebut. *Role Playing* atau bermain peran merupakan salah satu teknik dalam pendekatan kelompok yang dapat diterapkan dalam psikoterapi atau konseling. Satu hal yang membedakan *role playing* dengan pendekatan kelompok yang bersifat intruksional adalah adanya unsur drama. Anggota kelompok tidak hanya berdiskusi ataupun membicarakan masalahnya di kelompok, tetapi mereka juga menindaki apa yang dipermasalahkan tersebut. Mereka dapat mengungkapkannya dalam suatu drama yang disutradarai oleh pemimpin kelompok. Bermain peran memberi kesempatan orang untuk berubah sesuai dengan apa yang dimilikinya sebelumnya. Dalam drama yang sebetulnya merupakan kehidupannya sendiri, seseorang diminta untuk memerankan peran yang tidak biasa ia mainkan, ia akan mempunyai pengertian baru

ketika memerankan peran tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa individu akan menguasai spontanitasnya dalam peran yang dimainkannya. Kreativitasnya akan membimbingnya mengerti apa yang sedang dihadapinya²⁹.

Teknik bermain peran termasuk suatu cara yang dilakukan dengan peragaan dan memerankan sesuatu yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain. Menurut Zakiah Daradjat teknik bermain peran berarti peserta didik memainkan suatu peranan tertentu dan yang dimainkannya itu ialah tingkah laku manusia di dalam hubungan sosial³⁰.

2. Fungsi Teknik Bermain Peran

Ada beberapa fungsi bermain peran pada peserta didik menurut Hartley, Frank dan Goldenson yaitu ;

- a. untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata;
- b. untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dari pengalaman hidup yang nyata;
- c. untuk menyalurkan perasaan yang kuat;
- d. untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima;
- e. untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan;
- f. mencerminkan pertumbuhan; dan
- g. untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah³¹.

²⁹Addahri Hafidz Awlawi “Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem. “*Jurnal Ilmiah Konseling* (2013) h.184-185.

³⁰Zakiah Daradjat ,*Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2001) , h.150.

³¹*Ibid.*,h. 151.

Jadi, fungsi bermain peran yaitu untuk melatih peserta didik melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata, mudah memahami masalah-masalah sosial, dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi terhadap sesama dan meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat.

3. Tujuan Bermain Peran

Tujuan bermain peran adalah menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun memandang kemudian ditunjuk beberapa peserta didik untuk melakukan peran sesuai dengan daya imajinasi tentang pokok yang diperankannya. Mengutip pendapat dari Subari yang menjelaskan tujuan bermain peran adalah : (1) memahami peran orang lain; (2) membagi tanggung jawab dan melaksanakannya; (3) menghargai penghayatan orang lain; dan (4) terlatih mengambil keputusan³².

4. Langkah-langkah Teknik Bermain Peran

Keberhasilan model pembelajaran melalui teknik bermain peran bergantung pada kualitas permainan peran yang diikuti dengan analisis terhadapnya. Disamping itu bergantung pula pada persepsi peserta didik terhadap peran yang dimainkan terhadap situasi nyata. Di bawah ini

³²Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.21.

merupakan langkah-langkah teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok menurut Nursalim;

a. Persiapan

Dalam langkah persiapan , guru mempersiapkan masalah dari situasi yang berhubungan dengan masalah sosial peserta didik yang akan dijadikan pemilihan cerita. Masalah dalam cerita harus dipahami, sehingga secara mudah tergugah untuk ikut berpartisipasi dalam masalah penyelesaian dan pengentasannya.

b. Penentuan pemeranan

Dalam langkah penentuan pemeranan setelah pembimbing atau guru selesai dalam ceritanya, kemudian meentukan siapa-siapa individu yang akan berperan sebagai tokoh-tokoh tertentu. Para tokoh diberi petunjuk atau contoh sederhana dalam melakukan perannya agar mereka siap secara mental.

c. Permainan Peran

Dalam memainkan perannya peserta didik bukan hanya dihadapkan pada satu persoalan saja, tetapi mereka dihadapkan pada bagaimana cara memilih jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya. Pada langkah yang diutamakan bukan kepandaian berakting tetapi spontanitas dalam berperan, gerak dan mengucapkan kata-kata.

d. Diskusi

Setelah diadakan permainan peran maka dilakukan diskusi yang membahas baik dan tidaknya permainan yang baru saja diperankan. Diskusi ini dilakukan oleh individu pemegang peran, pembimbing atau guru dan penonton. Dalam hal ini saran-saran yang baik perlu dilakukan, sehingga individu akan memperoleh suatu gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

e. Ulangan Permainan

Selanjutnya adalah ulangan permainan atau bermain peranan ulangan dengan memperhatikan pendapat, saran-saran, atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi³³.

5. Kelebihan Bermain Peran

Teknik bermain peran merupakan salah satu permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dimana peserta didik ikut berperan dalam permainan tersebut. Dalam penggunaan bermain peran keuntungan yang diperoleh yaitu: (1) dengan teknik bermain peran peserta didik tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran; (2) sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias; (3) dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik; (4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan sendiri; (5) teknik bermain peran dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik seperti berkemampuan berkeaktifitas, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kerja keras; (6) dapat mengerti perasaan orang lain; (7) membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik diberi peran tertentu; (8) menghargai pendapat orang lain dan (9) dapat mengambil keputusan dalam kelompok³⁴.

³³Galih Wicaksono”Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk MeningkatkanKemampuan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. “*Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* , (2013) ,h.72.

³⁴Joesoef Soelaiman , Santoso Slamet, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h.48.

Maka, dengan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan teknik bermain peran dapat memperoleh kesan dan pengertian tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih tentang belajar bertanggung jawab serta mampu menentukan keputusan mana yang akan diambil dalam situasi tertentu. Sehingga, mampu menghindari timbulnya konflik-konflik yang sering terjadi antara manusia dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu setiap manusia selalu ditandai dengan interaksi antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, setiap orang merasa perlu berhubungan dan bergaul dengan orang lain yang ada di sekitarnya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Theodorson mengemukakan bahwa proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik³⁵. Sedangkan menurut De Vito komunikasi interpersonal merupakan suatu penyampaian pesan oleh satu orang serta penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang,

³⁵Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi (perspektif, Ragam dan Aplikasi)* (Jakarta :Rineka Cipta, 2009),h.11.

dengan berbagai resiko serta dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera mungkin³⁶.

Berdasarkan uraian tersebut komunikasi interpersonal dapat disimpulkan yaitu interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung .

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dipergunakan untuk berbagai macam tujuan. De Vito menyatakan bahwa semua orang yang terlibat di dalam komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang bermacam-macam seperti : (1)untuk mengenal diri sendiri dan orang lain; (2) untuk mengetahui dunia luar; (3) untuk menciptakan dan memelihara hubungan; (4) untuk mempengaruhi sikap dan perilaku; (5) untuk bermain dan mencari hubungan; dan (6) untuk membantu antar individu maupun kelompok. Komunikasi interpersonal menjadi sarana untuk membicarakan diri kita sendiri, sehingga melalui komunikasi interpersonal kita belajar tentang bagaimana dan sejarah mana kita harus membuka diri pada orang lain, juga dapat membuat kita mengetahui ,nilai, sikap dan perilaku orang lain

³⁶Komunikasi Interpersonal Menurut De Vito “ (Online) tersedia di : www.gurupendidikan.com/pengertian-komunikasi-interpersonal-menurut-para-ahli-.html (1 Maret 2018)

sehingga kita dapat memberi tanggapan secara tepat terhadap tindakan orang lain³⁷.

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut De Vito yaitu:

- a. keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal;
- b. empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain;
- c. dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif;
- d. rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif; dan
- e. kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan³⁸.

³⁷Ida Suryani Wijaya “Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi”. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vpl. 14, No. 1. (2013), h.119.

³⁸ *Ibid*, h.66.

4. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Innterpersoal dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat menyebutkan faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik yaitu ada tiga hal yaitu percaya (*trust*); sikap *supportif* dan sikap terbuka yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Percaya

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Dari beberapa tahapan dalam hubungan interpersonal mulai dari tahapan perkenalan sampai tahapan peneguhan, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai mengadakan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Orang yang harga dirinya positif akan cenderung mempercayai orang lain.

b. Sikap *supportif*

Sikap *supportif* adalah sikap mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sikap defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesa orang lain.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah tertutup, sehingga untuk memahami sikap terbuka kita harus mengidentifikasi lebih dahulu karakteristik orang tertutup³⁹.

³⁹Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*,h.129.

Maka, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah adanya keselarasan antara sikap percaya kepada sesama manusia dalam berhubungan bermasyarakat dan dapat tumbuhnya sikap *supportive* dalam menyikapi segala macam persoalan, sehingga terjalinnya rasa keterbukaan antar sesama dalam kehidupan bersosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat luas.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu ;

1. Galih Wicaksono dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya” menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah sebelum diberikan treatment sebagian besar sulit untuk diajak bersosialisasi dan kurang percaya diri. Setelah diberikan treatment menggunakan teknik bermain peran peserta didik telah mampu memahami dan merubah perilakunya

sehingga mengalami peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonal⁴⁰.

2. Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung T.P 2015/2016 ” menyimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal dinyatakan sangat baik⁴¹.
3. Wahyu Nila Kanti, Sugiyo dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal” memaparkan bahwa dengan memberikan teknik *role playing* yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan pada semua indikator. Salah satunya keterbukaan, peserta didik terlihat berani menyampaikan apa yang mereka pikirkan, mau berkomunikasi dengan lingkungan diluar dirinya, lebih percaya diri dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman yang lain untuk membangun

⁴⁰Galih Wicaksono. “Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya”. *Jurnal Mhasiswa Bimbingan Konseling* (2013) , h. 75-76.

⁴¹Rifda El Fiah, Ice Anggralisa “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung T.P 2015/2016 ” *Jurnal Bimbingan Konseling* 03, no.1 (2016) h. 47-62.

dan membina hubungan yang harmonis dengan teman-temannya dalam anggota kelompok⁴².

4. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan oleh Kiromin Baroroh memaparkan bahwa sebagian besar mahasiswa terhadap proses pembelajaran dengan metode *role playing* masih bingung dengan materi yang diberikan namun menurut sebagian besar mahasiswa proses pembelajaran dianggap santai dan tidak membosankan. Masih banyak mahasiswa yang cenderung gaduh saat pembelajaran berlangsung. Mereka mengatakan dengan metode *role playing* mahasiswa tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran⁴³.
5. Jurnal internasional disusun oleh Shawn Christopher Shea and Christine Barney memaparkan bahwa melalui *role-playing*, supervisor dapat membuat pelatihan keterampilan dapat maju dalam intensitas yang cepat, dengan berlatih terus sehingga yakin bahwa keterampilan bisa dimengerti, dan peserta pelatihan mulai merasa nyaman dengan ketrampilan yang mereka miliki⁴⁴.

⁴²Wahyu Nila Kanti, Sugiyo “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal”*Indonesia Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* (2014), h.64.

⁴³ Kiromim Baroroh “Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* , (2011), h.157.

⁴⁴Shawn Christopher Shea, Christine Barney”Role-Playing : Conveying Empathy to Performing a Suicide Assessment”.*Teaching Cliical Interviewing Skills Using Role-Playing* (2015), h.3.

E. Kerangka Berpikir

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan suatu perantara atau alat pendukung dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lain-lain sehingga isi komunikasi dapat dipahami oleh penerima pesan. Apabila masing-masing pihak yang berkomunikasi mengerti dan memahami apa yang dimaksud, maka suatu pembicaraan akan lancar begitu pula sebaliknya⁴⁵. Peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah maka akan beresiko yaitu menghambat proses belajar mengajar, kelas menjadi acuh tak acuh, tidak harmonis, tidak kondusif, pergaulan dengan teman sebaya tidak ada, ketidaknyamanan antara peserta didik di sekolah, tidak leluasa berekspresi di depan kelas sewaktu melakukan kegiatan belajar, suka membedakan teman. Peserta didik juga cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri, dan mengolok-olok peserta didik lain⁴⁶.

Dalam hal ini untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, salah satunya peneliti menggunakan bermain peran dengan layanan bimbingan kelompok. Dipertegas oleh Sitti Hartnah yang mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima

⁴⁵Srie Wahyuni Pratiwi “Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayan Bimbingan dan Konseling” *Jurnal Ilmiah Konseling*, (2013), h. 324.

⁴⁶*Ibid*, h. 325.

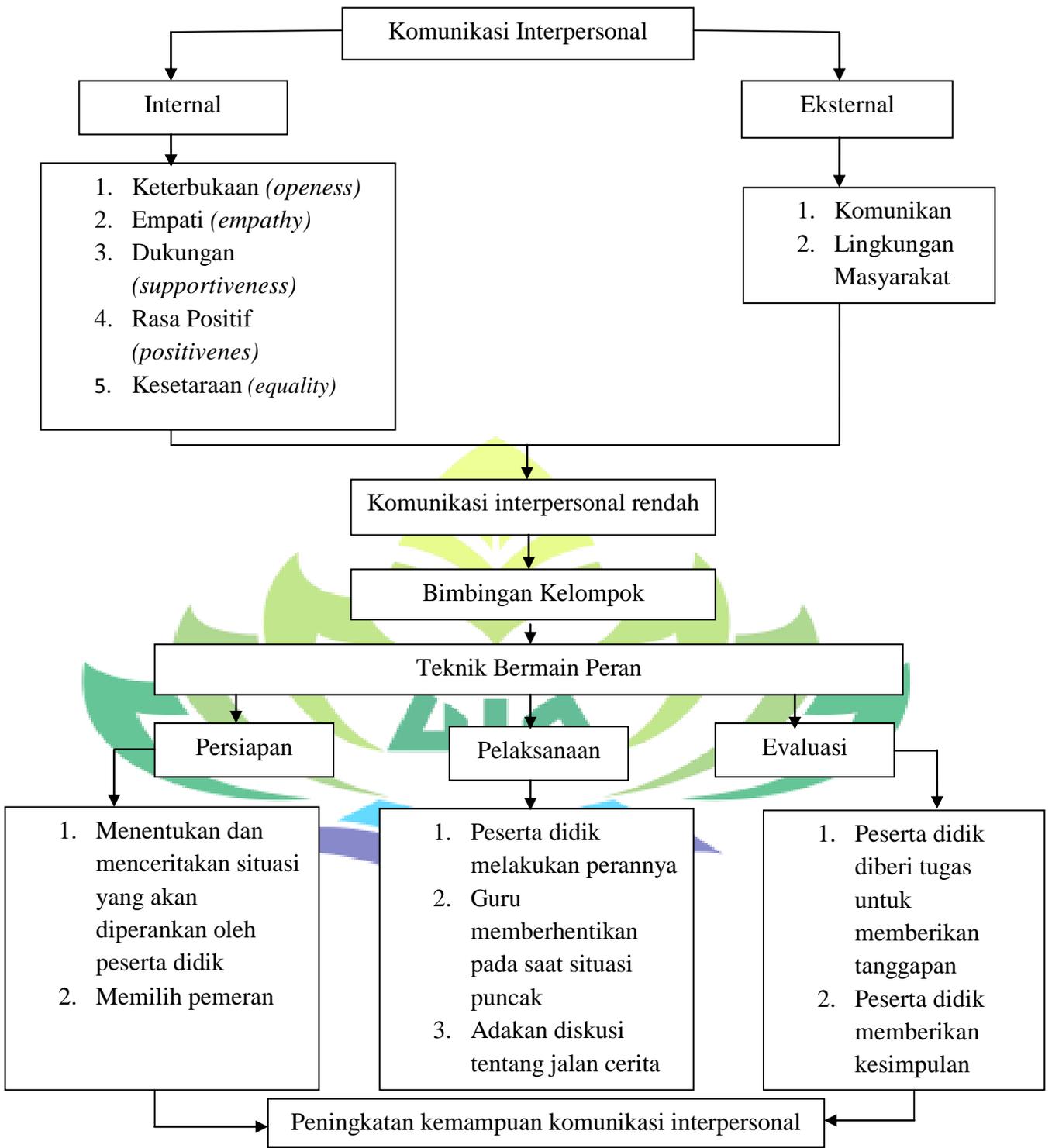
bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Maka bimbingan kelompok dipandang tepat untuk memberikan kontribusi pada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya terutama masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Sementara itu, bermain peran sangat penting untuk menumbuhkan keceriaan dan keaktifan peserta didik.

Teknik bermain peran merupakan salah satu permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dimana peserta didik ikut berperan dalam permainan tersebut. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik bermain peran untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Teknik bermain peran dipilih karena diharapkan peserta didik mampu mendramatisirakan peranannya yang diberikan secara berbeda atau sesuai dengan apa yang sedang dihadapinya sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara. Sehingga, dengan menggunakan teknik bermain peran peserta didik dapat bekerjasama serta memerankan perannya berguna untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya pada saat permainan peran sedang berlangsung. Dalam bermain peran ini terjadi proses kerjasama serta membantu orang lain dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan dari situasi masalah sosial, dalam hal ini terkait dengan masalah

komunikasi interpersonal, dengan bermain peran diharapkan peserta didik dapat secara langsung merasakan kemampuan komunikasi interpersonal itu sendiri seiring dengan berjalannya proses bermain peran yang nanti diperagakan.

Melalui bermain peran suasana kebersamaan dan komunikasi peserta didik atau dengan yang lainnya didalam drama akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok tersebut, serta dapat menimbulkan suatu keterlibatan, kerjasama antar peserta didik, saling membantu dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dari hal itu maka peserta didik dapat memahami indicator-indikator komunikasi interpersonal seperti : (1) keterbukaan (*openness*); (2) empati (*empathy*); (3) sikap mendukung (*supportiveness*); (4) sikap positif (*positiveness*); dan (5) kesetaraan (*equality*)⁴⁷. dalam kehidupannya untuk dapat menolong dengan keadaan serta kebutuhan orang lain atau peserta didik yang ikut dalam bermain peran tersebut. Dapat digambarkan pada gambar 2.1

⁴⁷*Ibid*, h. 66



Gambar 2.1
 Kerangka fikir implementasi bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha secara maksimal mengungkapkan fakta lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data maupun analisis data yang jelas pula. Sedangkan sifat penelitiannya adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁸.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan gejala atau fenomena suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditemukan dilapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Raman Utara, waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Rajawali Pers, 2010), h. 36.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah, yaitu 8 peserta didik.

D. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam proposal skripsi, digunakan beberapa alat pengumpul data yang umum dilakukan dalam penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Banyak pendapat mengenai teori observasi, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang terselediki⁴⁹.

Maksud metode observasi yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis. Metode observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas dan proses bimbingan kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling tanpa terlibat langsung menjadi bagian

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

dari pembimbing. Jadi yang diobservasi adalah seluruh indikator tentang komunikasi interpersonal seperti : (1) keterbukaan (*openness*); (2) empati (*empathy*); (3) sikap mendukung (*supportiveness*); (4) sikap positif (*positiveness*); dan (5) kesetaraan (*equality*).⁵⁰ Adapun yang diobservasi adalah 8 Orang peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah yang nama-namanya di inisialkan (di rahasiakan).

2. Wawancara

Berbeda dengan percakapan biasa, wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam percakapan biasa dua orang atau lebih saling memberi informasi. Dalam wawancara ada satu orang atau lebih yang menjadi pencari informasi atau pewawancara dan ada satu orang atau lebih sebagai sumber informasi atau yang diwawancarai.⁵¹ Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interviewer* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara akan ditunjukkan kepada guru bimbingan konseling SMA Negeri 1 Raman Utara, dan 8 Peserta didik kelas X yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Wawancara akan dibuat secara tertulis dengan menyiapkan terlebih dahulu serangkain pertanyaan sebelum penelitian dilakukan. Tujuannya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari

⁵⁰*Ibid*, h. 66.

⁵¹Johana E. Prawitasari, *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*, (Jakarta :Erlangga,2011) , h. 94.

observasi, yaitu data tentang upaya dan langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam kaitannya dengan implementasi bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu⁵². Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen tertulis, gambaran atau foto serta rekaman video. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang rekapitulasi kasus peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah.

⁵²Sugiyono, *Op.Cit.* h. 329.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses terakhir dalam penelitian. Analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpul melalui tiga langkah pengumpulan data tersebut diatas. Analisis data adalah pengurutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori dari satuan uraian dasar tertentu sehingga dapat ditemukan tema jawaban penelitian⁵³.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif. Menurut Emzir, analisis kualitatif dimulai dari perakitan materi-materi mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari prproses keseluruhan penelitian. Analisis kualitatif adalah “suatu proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar dengan melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, atau konteks tertentu”⁵⁴.

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan tahapan analisis triangulasi data (reduksi data, display data, dan verifikasi data).

- a. Reduksi Data, hal ini dilakukan melalui proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakan, dan memindahkan data mentah yang diperoleh dari pencatatan observasi lapangan terkait dengan pemahaman guru bimbingan konseling terhadap bimbingan kelompok dengan tehnik bermain peran, kemudian hasilnya dirangkum

⁵³*Ibid*, h. 103.

⁵⁴Emzir, *Op. Cit.* h. 174.

untuk menemukan data penting yang dapat mengungkap problem penelitian ini⁵⁵.

b. Display Data, yaitu menampilkan informasi yang diperoleh dari proses reduksi terkait dengan kebutuhan data, yang kemudian data serta informasi yang diperoleh dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus problem yang diteliti, sehingga menjadi suatu penjelasan yang bermakna⁵⁶.

c. Verifikasi Data, kegiatan ini dilakukan secara simultan dengan kegiatan display dan reduksi data terkait dengan implementasi bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik di SMA Negeri 1 Raman Utara. Proses selanjutnya yaitu mensinkronkan data dimaksud dengan teori yang ada. *Set up* data dan informasi yang diperoleh segera di verifikasi dengan informasi lain, sehingga ditemukan satu kesepahaman tentang suatu obyek yang diobservasi. Untuk mendapatkan akurasi informasi dilakukan pengujian informasi silang (triangulasi). Kemudian ditarik kesimpulan mengenai suatu fokus problem yang diteliti.

⁵⁵Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press, 2002), h. 193.

⁵⁶Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 210.

F. Standar Pelaksanaan Sosiodrama

Sebagai suatu teknik selalu mengikuti prosedur sistematis dalam penyelenggaraannya seperti teknik yang lain. Menurut Sriyono prosedur yang harus diikuti konselor yang dalam melaksanakan layanan bimbingan dengan teknik sosiodrama adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

- a. Identifikasi kebutuhan peserta didik
- b. Merumuskan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- c. Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan
- d. Mengembangkan skenario
- e. Merencanakan strategi pelaksanaan
- f. Merencanakan evaluasi

2. Pelaksanaan

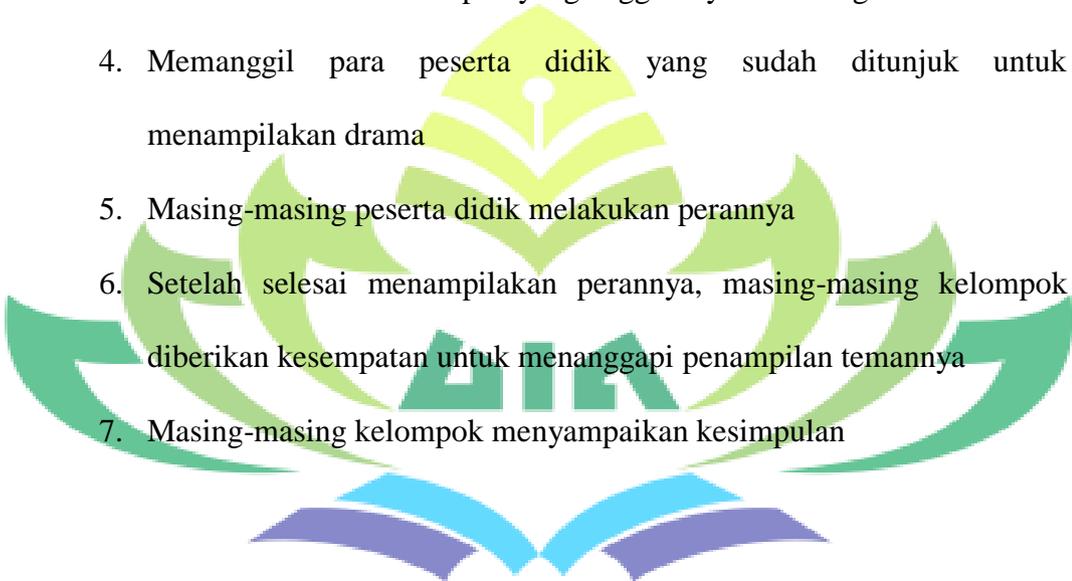
- a. Pembukaan
- b. Kegiatan inti pelaksanaan layanan
- c. Penutup

3. Evaluasi

G. Standar Pelaksanaan Bermain Peran

Dalam pelaksanaan bermain peran peneliti tidak lepas dari standar pelaksanaan bermain peran, menurut Hyman dapat dijabarkan standar pelaksanaan bermain sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan tema dan skenario yang akan ditampilkan
2. Mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM
3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 5-6 orang
4. Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk menampilkan drama
5. Masing-masing peserta didik melakukan perannya
6. Setelah selesai menampilkan perannya, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi penampilan temannya
7. Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu tidak lepas dari komunikasi interpersonal, dengan komunikasi interpersonal inilah setiap individu dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku. Untuk itu, peserta didik harus bisa menguasai kemampuan dan ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara jelas, cara menyampaikan pesan serta bersosialisasi dengan orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, terdapat 8 peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah yaitu peserta didik kelas X MIA 1. Untuk melihat meningkat tidaknya kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, guru bimbingan dan konseling menggunakan instrumen observasi komunikasi interpersonal, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Instrumen Observasi Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

No	Nama Peserta Didik	Mau Mengeluarkan Pendapat	Berusaha Memunculkan Rasa Empati	Memiliki Sikap Mendukung	Lebih Aktif Berpartisipasi	Tidak membedakan teman	Tenang dalam menghadapi situasi
1.	AD	√	-	√	√	-	√
2.	AP	√	√	√	√	√	-
3.	I	√	-	√	-	√	√
4.	MA	√	√	-	√	√	-
5.	MR	√	-	√	√	√	√
6.	RA	√	√	√	-	√	√
7.	TS	√	√	√	√	√	-
8.	YP	√	√	√	√	√	-

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah mulai meningkat diantaranya kedelapan peserta didik dapat mengeluarkan pendapat ketika guru sedang memberikan materi, AD yang awalnya kurang memiliki sikap mendukung sekarang dia sudah memiliki sikap mendukung, aktif berpartisipasi di kelas dan mulai tenang ketika menghadapi berbagai situasi. AP, MA, TS dan YP juga sudah mulai memunculkan rasa empati kepada teman sekelasnya. AD, AP, I, MA, MR, TS, dan YP yang awalnya mereka kurang aktif dalam berpartisipasi sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas maupun luar kelas. AD, I, MR dan RA yang awalnya

mereka selalu tegang ketika guru memberikan pertanyaan, sudah mulai tenang dalam menghadapi berbagai situasi.

2. Perbandingan Standar Pelaksanaan Sosiodrama dengan Standar Pelaksanaan Bermain Peran

Tabel 3.2
Perbandingan Standar Pelaksanaan Sosiodrama dan
Standar Pelaksanaan Bermain Peran

Standar Pelaksanaan Sosiodrama	Guru	Observer	Standar Pelaksanaan Bermain Peran	Guru	Observer
Perencanaan			Guru menyiapkan tema dan skenario yang akan ditampilkan	√	√
a. Identifikasi Kebutuhan	√	√			
b. Merumuskan tujuan	√	-			
c. Identifikasi materi	-	√			
d. Mengembangkan skenario	-	-			
e. Merencanakan strategi	√	√			
f. Merencanakan evaluasi	√	-			
Pelaksanaan			Mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM		
a. Pembukaan	-	-			
b. Kegiatan inti	√	√		√	√
c. Penutup	√	√			

Evaluasi	√	√	Guru membentuk kelompok yang anggotanya 5-6 orang	√	√
			Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk menampilkan drama	√	√
			Masing-masing peserta didik melakukan perannya	√	√
			Setelah selesai menampilkan perannya, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi penampilan temannya	√	√
			Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan	√	√

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam standar pelaksanaan sosiodrama guru Bimbingan dan Konseling kurang maksimal pelaksanaannya terlihat dalam tahap identifikasi materi, mengembangkan skenario, pembukaan tidak dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, sedangkan dalam standar pelaksanaan bermain peran guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan standar pelaksanaan bermain peran secara rinci seperti terlihat dalam tabel. Oleh sebab itu, peneliti memperkuat hasil penelitian dengan menggunakan standar pelaksanaan bermain peran.

3. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaan bermain peran peneliti tidak lepas dari standar pelaksanaan bermain peran, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 3.3
Standar Pelaksanaan Bermain Peran

No	Standar Pelaksanaan Bermain Peran	Guru	Observer
1.	Guru menyiapkan tema dan skenario yang akan ditampilkan	√	√
2.	Mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM	√	√
3.	Guru membentuk kelompok yang anggotanya 5-6 orang	√	√
4.	Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk menampilkan drama	√	√
5.	Masing-masing peserta didik melakukan perannya	√	√
6.	Setelah selesai menampilkan perannya, masing-	√	√

	masing kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi penampilan temannya		
7.	Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulan	√	√
8.	Guru memberikan kesimpulan secara umum	√	√
9.	Evaluasi	√	√
10.	Penutup	√	√

Tabel tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah melaksanakan bermain peran sesuai dengan standar pelaksanaan bermain peran diantaranya, sebelum melakukan bermain peran guru bimbingan dan konseling menyiapkan tema dan skenario yang akan dimainkan, meminta peserta didik agar mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM, guru bimbingan dan konseling membentuk kelompok yang bertujuan untuk memberikan tanggapan, memanggil peserta didik untuk melakukan peran yang sudah disiapkan, setelah selesai melakukan perannya guru bimbingan dan konseling memberikan kesempatan kepada peserta didik yang sudah dibagi dalam beberapa kelompok untuk membahas mengenai penampilan temannya, lalu guru bimbingan dan konseling memberikan kesimpulan secara umum, mengevaluasi jalannya drama dan yang terakhir penutup. Hal tersebut dilaksanakan secara rinci oleh guru bimbingan dan konseling dan diamati oleh peneliti selama proses pelaksanaan bermain peran berlangsung.

Adapun tema dalam bermain peran yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu tolong menolong. Tujuan dari tema tersebut adalah agar peserta didik dapat belajar bagaimana menolong orang lain, tidak membeda-bedakan dalam memberikan pertolongan. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga menggunakan tema “empati” dalam pelaksanaan bermain peran, yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama teman termasuk ketika teman yang sedang sakit.

a. Hasil wawancara

Dalam laporan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, beliau merekomendasikan peserta didik kelas X MIA 1 yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Ada beberapa peserta didik yang pintar akademisnya namun cara berkomunikasi kurang baik dikarenakan mereka malu untuk bertanya kepada temannya masalah pelajaran ataupun berbicara sehari-hari. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sudah melakukan upaya untuk mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran, karena permasalahan mereka yaitu membutuhkan pendekatan kelompok untuk memotivasi, memberi semangat serta mengarahkan mereka untuk lebih bersikap positif dengan apa yang mereka punya.

Guru bimbingan dan konseling melaksanakan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran tersebut di kelas X MIA 1 tetapi hanya

memfokuskan kepada delapan peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Kedelapan peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah yaitu AD, AP, I, MA, MR, RA, TS, YP. Delapan peserta didik tersebut memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah. Adapun gambaran masing-masing delapan peserta didik tersebut yaitu : AD selalu menutup-nutupi masalah yang terjadi pada dirinya seolah-olah tidak terjadi apa-apa , dia pintar dalam pelajaran tetapi dia kurang memiliki rasa empati kepada teman yang sedang mengalami kesusahan, AP sama seperti AD kurang memiliki rasa empati dan dia ini juga sering membedakan teman karena dia beranggapan bahwa materi yang dia punya lebih dari temannya. I sebenarnya dia ini lumayan pintar dalam pelajaran di kelas namun dia lebih memilih diam karena dia takut apa yang dia tanyakan kepada guru mata pelajaran itu tidak sesuai dan cenderung memiliki sikap yang tertutup karena dia korban *broken home*. MA, MR, RA merasa tidak percaya diri ketika diminta untuk melakukan sesuatu, mereka takut salah dalam mengerjakannya dan takut di cap sebagai anak bodoh padahal sebenarnya mereka ini pintar. RA merasa malu menjadi pusat perhatian ketika berada di depan kelas bahkan ketika ditanya oleh guru dia selalu gemetar padahal jawaban yang dia berikan itu benar. TS dan YP kurang memiliki rasa empati kepada teman yang kesusahan, mereka terlalu cuek menanggapi masalah yang terjadi pada temannya.

Melalui seluruh proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta

didik cukup antusias mengikutinya. Terlihat perubahan yang cukup signifikan dari kedelapan peserta didik tersebut (AD, AP, I, MA, MR, RA, TS, YP) yang awalnya mereka malu-malu kalau diminta untuk bertanya, rasa empatinya kurang, tertutup dengan temannya, gemeteran kalau disuruh maju kedepan padahal dia bisa jawabnya. Sekarang mereka berani untuk bertanya atau mengajukan jawaban, saling tolong-menolong, tidak membeda-bedakan teman, tidak demam panggung lagi kalau disuruh maju kedepan, mulai terlihat santai tapi meyakinkan. Guru bimbingan dan konseling berharap agar perubahan tersebut bisa dipertahankan, bilaperlu ditingkatkan lagi sehingga mereka bisa berprestasi di kelas maupun luar kelas.

Selain melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik. Dalam wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ada beberapa teman yang sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik, misalnya memiliki sikap tertutup, ada yang suka memilih-milih teman sehingga mereka canggung untuk bersosialisasi dengan teman lainnya. Ada juga yang merasa takut dimarahi, takut salah ketika ingin menjawab pertanyaan dari guru walaupun sebenarnya mereka yakin bahwa jawaban tersebut benar. Setelah guru bimbingan dan konseling melakukan penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran mereka merasa ada perubahan diantaranya berani bertanya, sudah tidak merasa malu ketika mengemukakan pendapat kepada guru mata pelajaran ketika sedang proses belajar.

b. Hasil observasi

Dalam laporan hasil observasi yang perlu dikemukakan lebih awal adalah gambaran penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kelas X SMA 1 Raman Utara yang diamati oleh peneliti. Peneliti mengamati langkah-langkah bermain peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling ada tiga langkah yaitu :

1. Persiapan

Dalam langkah persiapan, guru mempersiapkan tema tolong-menolong itu indah. Tema ini merupakan masalah dari situasi yang berhubungan dengan masalah sosial peserta didik yang akan dijadikan peragaan atau pemilihan tema cerita. Pada langkah ini guru bimbingan dan konseling mencoba menjelaskan peran-peran yang akan mereka mainkan.

2. Penentuan pemeranan

Dalam langkah penentuan pemeranan, guru bimbingan dan konseling menjelaskan terlebih dahulu seperti apa ceritanya di beri contoh sederhana agar mereka mengerti dan siap secara mental, guru bimbingan dan konseling menentukan dengan memberi nama peran secara acak dengan gulungan kertas, lalu mereka memilih kertas yang sudah digulung tadi.

3. Permainan peran

Para pelaku memainkan perannya masing-masing sesuai dengan imajinasi dan daya tangkap mereka, dan sampai pada suatu puncak perdebatan yang hangat mengenai peran masing-masing.

4. Diskusi

Setelah permainan peran selesai maka dilakukan diskusi guna membahas permainan yang baru saja diperankan. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita sehingga terjadilah suatu pembicaraan yang berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan mengenai kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam diskusi peserta didik aktif dan antusias sekali.

Selain teknik bermain peran, yang diobservasi juga implementasi bimbingan kelompok. Adapun yang diamati dimulai dari tahap awal, yaitu tahap pembentukan kelompok.

1. Tahap Pembentukan Kelompok

Guru bimbingan dan konseling mula-mula membagi 5 kelompok dari 30 peserta didik yang dalam satu kelompok ada pemimpinnya masing-masing. Setelah itu masing-masing kelompok memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, alamat, status, tempat tanggal lahir, hobi dan sebagainya. Anggota kelompok lain pun diberi kesempatan untuk bertanya tentang diri temannya masing-masing agar dapat saling mengenal satu sama lain.

Guru bimbingan dan konseling berupaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok diantara anggota kelompok lainnya dengan mengadakan tanya jawab kepada masing-masing anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok diminta untuk menanggapi materi bahasan dengan tema “melanggar tata tertib di sekolah”. Pertanyaan yang diberikan dari guru bimbingan dan konseling “ Ada seorang peserta didik yang suka membolos, tidak mengerjakan PR, tidak disiplin dalam berpakaian dan sering membuat keributan di kelas. Menurut pendapat kalian bagaimana cara menyikapi peserta didik yang sering melanggar tata tertib di sekolah ?

Kelompok 1 : Peserta didik yang melanggar tata tertib harus diberikan sanksi

Kelompok 2 : Peserta didik yang melanggar tata tertib dikonsultasikan kepada guru bimbingan dan konseling sanksi apakah yang pantas diberikan kepada peserta didik tersebut

Kelompok 3 : Peserta didik yang melanggar tata tertib diberikan peringatan terlebih dahulu beberapa kali, apabila terus mengulanginya maka panggil orang tuanya ke sekolah

Kelompok 4 : Kita harus menyikapi peserta didik tersebut secara musyawarah, menanyakan mengapa dia melakukan hal tersebut. Dia mungkin saja ada masalah dirumah atau memang lingkungan sekitar yang membuat dia seperti itu

Kelompok 5 : Saya sependapat dengan kelompok 4, peserta didik tersebut mungkin saja kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, sehingga ia merasa semua orang menjauhinya, mungkin dengan cara itu dia berpikir akan mendapat perhatian dari orang lain.

2. Tahap Persiapan Bimbingan

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan topik yang akan dibahas dalam tiap pertemuan, yaitu tentang bimbingan kelompok dan teknik bermain peran pada pertemuan pertama, komunikasi interpersonal pada pertemuan kedua, permainan kotak berani cerita pada pertemuan ketiga, sosialisasi pada pertemuan keempat, mengadakan drama tentang tolong-menolong pada pertemuan kelima, permainan kotak berani cerita lagi pada pertemuan keenam, mengadakan drama tentang menumbuhkan rasa empati pada pertemuan ketujuh, serta mengatasi rasa cemas pada pertemuan kedelapan.

3. Tahap Pelaksanaan Bimbingan

Tahap ini merupakan tahap inti. Guru bimbingan dan konseling mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk menanggapi topik yang telah disampaikan. Setiap anggota kelompok diharapkan berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakannya, dipikirkannya, dan

yang dialaminya. Mereka juga diminta untuk mengungkapkan situasi seperti apa yang sering mereka alami mengenai kemampuan berkomunikasi. Guru bimbingan dan konseling memberikan seluas-luasnya kepada anggota kelompok untuk mengeluarkan ide-idenya dalam berpendapat dan menanggapi masalah kemampuan komunikasi interpersonal yang timbul sehingga mendapatkan solusi dari masalah-masalah tersebut.

Adapun pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat dilaporkan berdasarkan masing-masing pertemuan.

Pertemuan pertama :

Awal pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan bermain peran dapat dikatakan bahwa hampir semua peserta didik tegang dan kaku. Walaupun mereka ada yang sudah saling kenal, namun rasa malu dan diam masih ada. Guru bimbingan dan konseling segera membuka pertemuan dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan yang pertama yaitu bimbingan kelompok dan bermain peran. Proses bimbingan kelompok ini awalnya terlihat kaku, karena anggota kelompok malu dalam mengemukakan pendapatnya. Guru bimbingan konseling mencoba membentuk kelompok yang solid agar terciptanya dinamika kelompok yang dapat berkembang dengan baik. Guru bimbingan dan konseling terus memberi dorongan kepada peserta didik yang kemampuan komunikasinya rendah dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat teman lainnya. Meskipun

demikian anggota yang lainnya ada menunjukkan sikap berani berpendapat, menanggapi secara positif kegiatan ini, tidak lepas dari pengamatan bahwa AD dan MA cenderung diam, namun setelah diadakan permainan peran serta tanya jawab suasana kelompok menjadi akrab dan hangat, sehingga dinamika kelompok sudah mulai terwujud. Melalui bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini sudah sedikit ada perubahan walaupun sedikit. Mereka sudah berani mempraktekkan secara langsung keberanian berbicara di depan banyak orang walaupun terlihat gugup. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung yang menunjukkan bahwa adanya kemauan untuk menyampaikan pendapat. Perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik yang telah diamati mengalami perubahan positif.

Pertemuan kedua :

Pada pertemuan yang kedua perkenalan masing-masing anggota tidak dilakukan lagi. Pada pertemuan ini dilanjutkan dengan membahas topik yaitu komunikasi interpersonal. Guru bimbingan dan konseling menghimbau kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap lebih aktif dan berani berbicara. Guru bimbingan dan konseling memberikan *reinforcement* berupa tepuk tangan bagi peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dan berpendapat. Dalam hal ini RA, TS, dan YP lebih banyak diam, namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling tetap mengawasi proses bimbingan kelompok apabila ada peserta didik yang kurang aktif dalam

bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling selalu berusaha memotivasinya. keberanian pun sedikit demi sedikit mulai terlihat pada tiap peserta didik. Perubahan sikap positif mulai terlihat, AD, AP, RA dan TS sudah mulai menunjukkan sikap berani berpendapat serta YP yang mulai memiliki sikap mendukung setiap temannya berpendapat. Secara keseluruhan pertemuan kedua ini berjalan dengan baik dan terarah, satu persatu yang tadinya kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah telah mengalami sedikit perubahan.

Setelah membahas topik komunikasi interpersonal, peserta didik lebih memahami pentingnya berkomunikasi dan cara meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Pertemuan ketiga :

Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan memulai kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Pertemuan ketiga ini membahas topik lanjutan pertemuan kedua yaitu permainan kotak berani cerita dengan tema “menjadi pribadi yang terbuka dengan cara menerima diri secara positif” yang kemarin sudah dijelaskan cara bermain peran, ketika berjalan nya proses bermain peran peneliti mengamati para peserta didik nampak begitu tegang dan kaku masih malu – malu, walau mereka sudah saling mengenal dalam satu kelas, dan juga peserta didik yang melihatnya diminta untuk memberikan komentar atau masukan pada saat pelaksanaan bermain peran didepan kelas, namun tahap yang meningkat diawal adalah mereka sudah mulai berani untuk unjuk kedepan kelas, walau masih malu – malu. Setelah selesai bermain peran anggota kelompok

diminta untuk memberi pendapat dan kesimpulan yang bisa diambil dari permainan tersebut.

Sikap berani mengemukakan pendapat dan saling menanggapi sudah nampak terlihat dari masing-masing peserta didik ketika memperagakan bermain peran. I, RA dan YP dapat mengemukakan pendapatnya. Pendapat YP didukung oleh I dan ditambahkan oleh MA, AP dan TS. MR sudah dapat menyimpulkan permainan peran yang dimainkan oleh peserta didik lain. Meskipun begitu ada peserta didik yang belum dapat mengembangkan pemikirannya, tetapi mereka dapat mendukung pendapat peserta didik lainnya. Ini berarti dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Perilaku tiap-tiap peserta didik secara langsung dapat dilihat perubahannya ketika mereka mengembangkan pikiran dengan cara menanggapi, memberi dukungan kepada teman, bertanya dan memberikan penjelasan.

Pertemuan keempat :

Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan memulai kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Pada pertemuan yang keempat guru bimbingan dan konseling menyajikan topik “sosialisasi”. Mengenai topik yang akan dibahas, pada pertemuan sebelumnya topik bahasan telah diingatkan kembali oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Guru bimbingan dan konseling tidak lupa memberikan dorongan kepada peserta didik untuk merubah sikapnya menjadi lebih aktif dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk

berbicara, mengeluarkan pendapat, saling menanggapi dan mengembangkan pikiran. Setiap anggota kelompok menemukan wawasan baru mengenai pentingnya bersosialisasi dengan sesama, serta akibat selanjutnya bagi individu yang tidak bisa bersosialisasi. Sikap antusias dan aktif dalam menanggapi topik yang dibahas sudah mulai merata.

Sikap berani mengemukakan pendapat dan saling menanggapi sudah nampak terlihat dari masing-masing peserta didik ketika diberikan pertanyaan, MA, TS, dan I dapat menyebutkan cara bersosialisasi. Pendapat MA, dan TS ditambahkan oleh YP, MR, AP dan RA. Setelah membahas topik sosialisasi pada pertemuan keempat, guru bimbingan dan konseling mengajak setiap peserta didik agar dapat mempraktekkan hal tersebut di kehidupan sehari-hari.

Pertemuan kelima :

Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan memulai kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu,. Pertemuan kelima ini guru bimbingan dan konseling mengadakan drama dengan tema “tolong-menolong itu indah” yang kemarin sudah dijelaskan dan masing - masing sudah ambil peran, dan akan dimulai untuk bermain peran didepan kelas, ketika berjalan nya proses peneliti mengamati parang anggota bermain peran bisa dikatakan bahwa hampir semua peserta didik nampak begitu tegang dan kaku karena ini pertama kali peserta didik melakukan drama. Guru bimbingan dan konseling meminta agar peserta didik lain yang menonton diminta untuk memberikan komentar atau masukan mengenai pelaksanaan bermainan peran didepan kelas dalam membawakan masing-masing

peran. Setelah selesai bermain peran peserta didik diminta untuk mengambil pelajaran dalam kisah drama tersebut dan diminta memberi tanggapan, saran, pendapat yang bisa diambil dari kisah tersebut. Diskusi diarahkan membicarakan perannya sesuai dengan perannya masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.

Pertemuan keenam :

Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan memulai kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Pertemuan keenam ini membahas topik yaitu permainan kotak berani cerita dengan tema “memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri” yang pada pertemuan ketiga sudah dijelaskan cara bermain peran, ketika berjalan nya proses bermain peran peneliti mengamati para peserta didik sudah mulai berani tampil di depan . Peserta didik yang melihatnya diminta untuk memberikan komentar atau masukan pada saat pelaksanaan bermain peran didepan kelas. Setelah selesai bermain peran peserta didik diminta untuk memberi pendapat dan kesimpulan yang bisa diambil dari permainan tersebut.

Sikap berani mengemukakan pendapat dan saling menanggapi sudah nampak terlihat dari masing-masing peserta didik ketika memperagakan bermain peran. MR, I dan AD dapat mengemukakan pendapatnya. Pendapat AD didukung oleh YP dan ditambahkan oleh TS dan RA. Meskipun begitu ada peserta didik yang belum dapat mengembangkan pemikirannya, tetapi mereka dapat mendukung pendapat peserta didik lainnya. Ini berarti dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Perilaku tiap-tiap peserta didik secara langsung dapat

dilihat perubahannya ketika mereka mengembangkan pikiran dengan cara menanggapi, memberi dukungan kepada teman, bertanya dan memberikan penjelasan.

Pertemuan ketujuh :

Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan memulai kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Pertemuan ketujuh ini guru bimbingan dan konseling mengadakan drama yang kedua , dengan tema “empati” yang pada pertemuan sebelumnya sudah dijelaskan dan masing - masing sudah ambil peran, dan akan dimulai untuk bermain peran didepan kelas, ketika berjalan nya proses peneliti mengamati para anggota bermain peran sudah terbiasa tampil di depan kelas, sehingga rasa tegang dan grogi sudah mulai hilang. Guru bimbingan dan konseling meminta agar peserta didik lain yang menonton diminta untuk memberikan komentar atau masukan mengenai pelaksanaan bermainan peran didepan kelas dalam membawakan masing-masing peran. Setelah selesai bermain peran peserta didik diminta untuk mengambil pelajaran dalam kisah drama tersebut dan diminta memberi tanggapan, saran, pendapat yang bisa diambil dari kisah tersebut. Diskusi diarahkan membicarakan perannya sesuai dengan perannya masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan- kesan pemain dalam memainkan perannya.

Pertemuan kedelapan :

Guru bimbingan dan konseling mengucapkan salam dan memulai kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Pertemuan kedelapan dilanjutkan dengan

membahas topik “mengatasi ketegangan dan rasa cemas” dimana para peserta didik ditujukan untuk mengetahui cara mengatasi ketegangan dan rasa cemas yang berlebihan dan memberi tanggapan apa penyebab seseorang dihadapi keadaan kecemasan atau ketegangan. Mengenai topik yang akan dibahas, pada pertemuan sebelumnya topik bahasan telah diingatkan kembali oleh guru bimbingan dan konseling kepada para peserta didik. Guru bimbingan dan konseling memberikan *reinforcement* berupa senyuman dan acungan jempol kepada siswa yang telah menunjukkan sikap berani mengemukakan pendapat. Guru bimbingan dan konseling memberi pertanyaan tentang bagaimana cara mengatasi ketegangan dan kecemasan, dan para peserta didik menjawab satu persatu dengan pemahaman mereka sendiri dan selanjutnya dibahas bersama-sama.

Melalui pertemuan kedelapan atau yang terakhir ini menunjukkan kemajuan pada peserta didik, lebih menunjukkan sikap positif, terbuka, berani, dan sikap setara dengan peserta didik lain sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat diatasi dengan cara mengembangkan kemampuan berbicara, menjelaskan dan menerima pendapat orang lain, aktif diskusi dan mengajukan pertanyaan dan jawaban. Dinamika kelompok yang muncul pada pertemuan terakhir ini tampak pada setiap tahapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran, kemajuan yang dialami para peserta didik semakin jelas terlihat, ketika mereka dapat mengatasi rasa tegang pada diri mereka masing-masing.

Terlihat bahwa mereka sudah tidak malu lagi untuk maju kedepan, tidak cemas saat ditunjuk untuk menjawab dan mau menanggapi setiap pendapat anggota lain.

Hasil secara keseluruhan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir yang diamati menunjukkan bahwa para peserta didik telah mengalami perubahan yang berarti. Setelah pertemuan demi pertemuan dilaksanakan, perubahan perilaku mereka semakin lebih baik dan lebih aktif dan yakin terhadap apa yang diutarakan. Seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran, masing-masing mengalami proses perubahan yang berbeda-beda.

Melalui bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran pada pertemuan terakhir ini menunjukkan sikap positif dan berani sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat diatasi dengan cara mencoba mengembangkan kemampuan berbicara, menjelaskan dan menerima pendapat orang lain. Akhirnya guru bimbingan dan konseling menyimpulkan topik yang telah dibahas menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran akan segera diakhiri.

B. Pembahasan

Dari proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di atas, menunjukkan bahwa tahap awal peserta kelompok masih sulit menyesuaikan diri dalam bermain peran,

kemudian perlahan-lahan ada perubahan yang signifikan. Proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran melibatkan langsung peserta didik yang berperan sehingga terlihat kemampuan komunikasi interpersonal masing-masing peserta didik. Hasil dari proses penerapan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Ini berarti bahwa kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sudah cenderung menunjukkan dan mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonalnya lebih baik.

Hal itu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku peserta didik yang awalnya masih menunjukkan gejala-gejala kemampuan komunikasi interpersonal rendah, kemudian setelah mendapatkan layanan, sikap dan perilaku peserta didik bisa berubah ke arah yang positif. Sedikit demi sedikit para peserta didik sudah mulai bisa memahami dirinya, menunjukkan kemampuannya, mau membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, mulai memiliki sikap yang terbuka, memiliki sikap mendukung, mau bertanya ketika berdiskusi. Dalam pelaksanaan penerapan bimbingan kelompok mereka sudah bisa mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal terhadap orang lain, dapat menerima kritikan dari orang lain tanpa marah, memiliki sikap positif, saling tolong-menolong dan mulai bisa mengontrol emosinya.

Interaksi yang dinamis dikembangkan dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai usaha dalam melatih peserta didik serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan delapan kali pertemuan, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positifnya pada masing-masing pertemuan yang pada akhirnya dapat memberikan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal yang diharapkan. Sebagaimana dikemukakan dalam landasan teori, bahwa proses bimbingan kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok sehingga dapat menunjang perkembangan kepribadian, perkembangan sosial serta meningkatkan mutu kerja sama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik karena dalam prosesnya melibatkan peserta didik untuk berinteraksi, berbicara, menanggapi, mendengarkan dan saling tolong-menolong dalam suasana kelompok dengan peserta didik lain guna membahas materi bimbingan yang diberikan. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan dapat memberikan pengenalan, pemahaman, dan pengembangan kepada peserta didik dalam menilai dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, bagaimana dalam menyikapi kelemahan dan kelebihanannya, bagaimana dalam menunjukkan kemampuan dan potensinya, serta bersikap dan berperilaku sesuai dengan peran mereka sebagai peserta didik. Peserta didik dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang muncul tentang

dirinya yang pada akhirnya peserta didik akan tahu dan memahami tentang dirinya, termasuk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Dalam pemaparan transkrip wawancara dan observasi dengan guru bimbingan dan konseling bahwa teknik yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah teknik bermain peran, namun setelah peneliti menggunakan perbandingan standar pelaksanaan bermain peran dengan standar pelaksanaan sosiodrama menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menggunakan sosiodrama. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa ada kemampuan komunikasi interpersonal yang meningkat, temuan ini mengkontraskan antara teori dan temuan lapangan, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dari kepribadian seseorang sebagai penentu seseorang bersikap dan bertingkah laku. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal baik ditemukan ketika proses bimbingan berlangsung, yaitu mau menghadapi hubungan interpersonal, empati, memiliki perasaan positif terhadap dirinya maupun orang lain, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah kadang kala muncul secara tiba-tiba pada seseorang ketika melakukan sesuatu sehingga orang tersebut tidak mampu berbicara atau menunjukkan kemampuan sesungguhnya secara

optimal. Gambaran mengenai orang yang kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah, menurut guru bimbingan dan konseling kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara antara lain yaitu peserta didik tidak bisa bersikap terbuka, tidak memiliki rasa empati, kurang memiliki sikap mendukung, takut mengemukakan pendapat, suka membeda-bedakan teman. Kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik yang rendah jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga akan menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks.

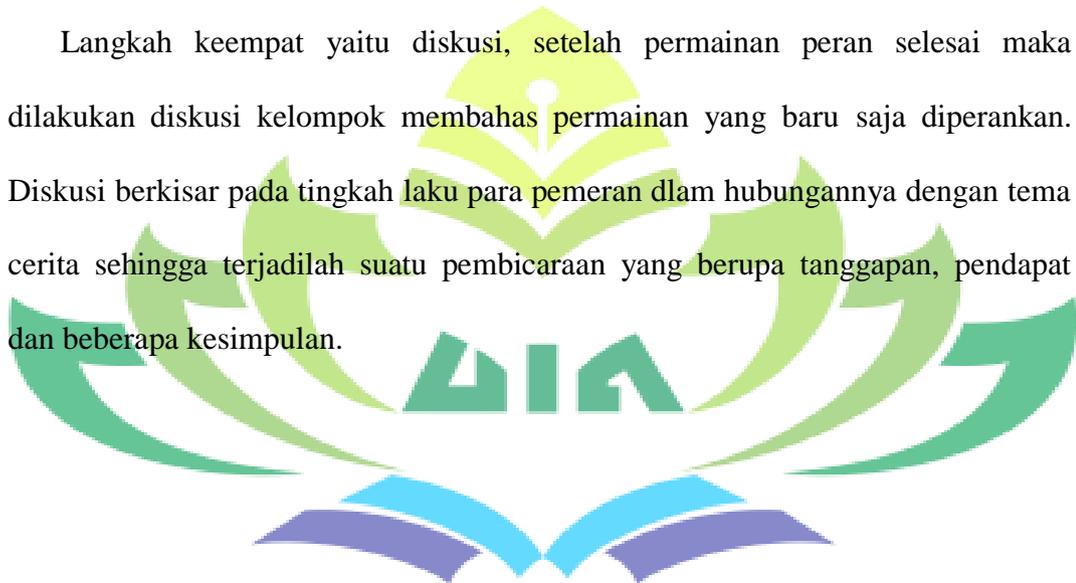
Adapun langkah-langkah pelaksanaan bermain peran yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling yang dapat diamati, yaitu langkah pertama persiapan. Dalam langkah persiapan, guru bimbingan dan konseling mempersiapkan masalah dari situasi yang berhubungan dengan masalah sosial peserta didik yang akan dijadikan peragaan atau pemilihan tema cerita. Pada langkah tersebut guru bimbingan dan konseling mencoba menjelaskan mengenai peranan-peranan yang harus dimainkan, pelaksanaan peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan.

Langkah kedua yaitu penentuan pemeranan, dalam langkah penentuan pemeranan, guru bimbingan dan konseling berusaha mendorong peserta didik untuk bermain peran dan dimulai diadakan penentuan para pelaku dan

menjelaskan bila mana dan betapa harus melakukan peran. Para pelaku itu diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap secara mental.

Langkah ketiga yaitu bermain peran, para pelaku memainkan perannya, masing-masing sesuai dengan imajinasi dan daya tanggap mereka, dan sampai pada suatu klimaks tertentu atau suatu titik kulminasi (puncak) perdebatan yang hangat.

Langkah keempat yaitu diskusi, setelah permainan peran selesai maka dilakukan diskusi kelompok membahas permainan yang baru saja diperankan. Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita sehingga terjadilah suatu pembicaraan yang berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara dilaksanakan melalui bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Guru bimbingan dan konseling mula-mula membuka pertemuan dengan salam pembukaan dan menanyakan kabar peserta didik, lalu guru bimbingan dan konseling membagi 5 kelompok dari 30 peserta didik dan mengadakan permainan untuk membangun suasana hangat dalam hubungan antara anggota kelompok. Permainan kelompok yang dilaksanakan adalah permainan peran yaitu “ Mengapa-Karena”. Masing-masing kelompok ada yang berperan sebagai kelompok “mengapa” dan ada yang “karena”. Dinamika kelompok yang muncul pada setiap tahapan bimbingan kelompok yaitu adanya kemajuan yang dialami peserta didik, mereka bisa mengatasi rasa tegang pada diri masing-masing. Terlihat bahwa mereka sudah tidak ragu dan malu-malu menanggapi setiap pendapat dari anggota lain.

Hasil secara keseluruhan dari proses bimbingan kelompok menunjukkan bahwa para peserta didik telah mengalami perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa teknik yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah teknik bermain peran, namun setelah peneliti menggunakan perbandingan standar pelaksanaan bermain peran dengan standar pelaksanaan sosiodrama menunjukkan bahwa guru

bimbingan dan konseling menggunakan sosiodrama. Melalui seluruh proses bimbingan kelompok dan bermain peran, menunjukkan kemajuan yang pesat bahwa semua anggota kelompok sudah menunjukkan sikap positif dan berani sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dapat diatasi dengan mencoba mengembangkan kemampuan berbicara, menjelaskan dan menerima pendapat dari kelompok lain.

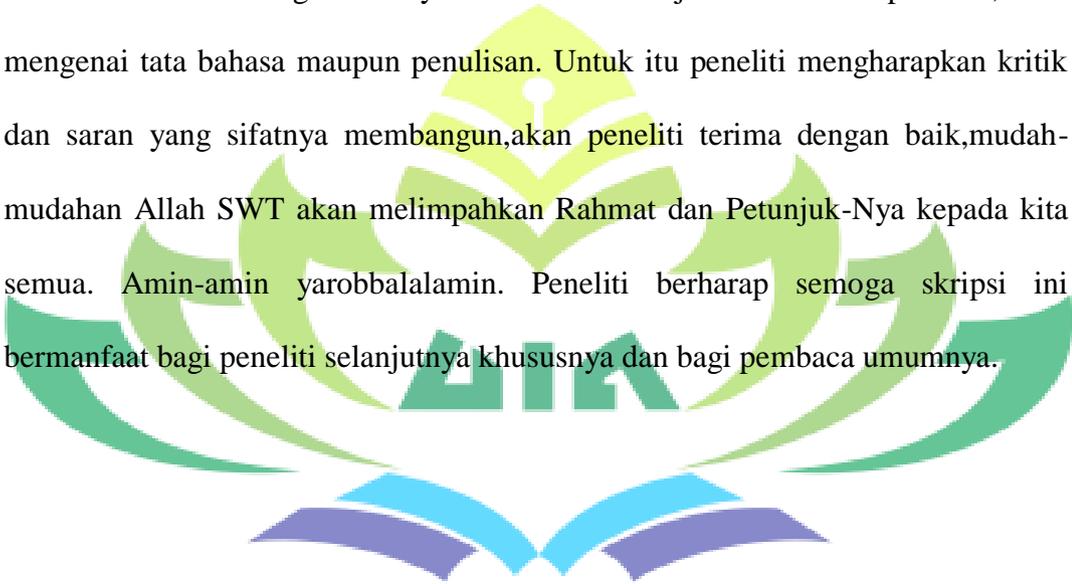
B. SARAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, membahas dan mengambil kesimpulan, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru pembimbing untuk dapat menggunakan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah peserta didik terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.
2. Kepada peserta didik agar lebih dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun lingkungan sekitarnya.
3. Bagi pembaca semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman bahwa kemampuan komunikasi interpersonal sangat diperlukan untuk diri sendiri maupun orang lain.
4. Hasil dari penulisan skripsi ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dikarenakan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran ini bisa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karuni-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Di dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mengumpulkan data melalui penelitian dengan penuh perhatian, namun demikian penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Peneliti menguraikan masalah-masalah tersebut mungkin banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, baik mengenai tata bahasa maupun penulisan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, akan peneliti terima dengan baik, mudah-mudahan Allah SWT akan melimpahkan Rahmat dan Petunjuk-Nya kepada kita semua. Amin-amin yarobbalamin. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya khususnya dan bagi pembaca umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ambarwati, Setyo. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran*. Semarang: IKIP Veteran, Oktober 2014.
- Anggralisa, Ice dan Rifda El Fiah, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung T.P 2015/2016*. Jurnal Bimbingan Konseling 03, no.1, (2016).
- Baroroh, Kiromim. *Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, (2011).
- Christopher Shea, Shawn and Barney, Christine. *Role-Playing Conveying Empathy to Performing a Suicide Assessment*. Teaching Cliical Interviewing Skills Using Role-Playing, (2015).
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: 2010.
- E. Prawitasari, Johana. *Psikologi Klinis Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta :Erlangga, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rajawali Pers, 2010.
- Hafidz Awlawi, Addahri. *Teknik Bermain Peran Pada Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem*. Jurnal Ilmiah Konseling, 2013.
- Juntika Nurihsan, Achmad. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Aditama, 2010.

- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kurniawati, Nia Kania. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Graha, 2014.
- Kanti, Wahyu Nila dan Sugiyo. *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal*. Indonesia Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application, (2014).
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi (perspektif, Ragam dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Soelaiman, Joesoef dan Slamet, Santoso. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Subagio, Heru. *Role Playing*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supratiknya. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Prestasi Pustaka, 1995.
- Suryani Wijaya, Ida. *Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vpl. 14, No. 1, 2013.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press, 2002.
- Tatiek, Romlah. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2006.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Wahyuni Pratiwi, Srie. *Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling, (2013).

Wicaksono, Galih. *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal siswa kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, 2013.



PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Guru Bimbingan Konseling

Nama : Fatwa Suwigati,S.Pd

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum dilakukannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal

Waktu : 10.00 WIB s/d selesai

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Raman Utara

A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik.
2. Wawancara dilakukan pada saat guru bimbingan konseling memiliki waktu luang guna membahas tentang kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik

B. Daftar Pertanyaan

1. Assalamuallaikum warahmatullahi wabarokatuhu ibu, saya Iga Ristiyanti Muslihah mahasiswi UIN Raden Intan Lampung jurusan Bimbingan dan

Konseling Pendidikan Islam ingin meminta waktu sebentar apakah ibu berkenan untuk diwawancarai bu?

2. Saya mahasiswi semester 8 akan melakukan penelitian di kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara mengenai peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal , menurut ibu bagaimana gambaran kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X ini bu ?
3. Apakah ada peserta didik kelas X memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah ?
4. Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi masalah peserta didik mengenai kemampuan komunikasi interpersonal ?
5. Dapat dideskripsikan keadaan 8 peserta didik yang kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah ini bu ?
6. Bagaimana proses serta hasil yang dicapai dari upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan konseling ?
7. Apakah ada waktu-waktu atau cara-cara tertentu untuk meningkatkan peserta didik yang mengalami permasalahan kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah ?
8. Bagaimana tanggapan ibu terhadap implementasi bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik ?
9. Menurut ibu apa perbedaan yang menonjol antara sebelum dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran ini bu ?

10. Terimakasih bu atas waktu yang telah diberikan kepada saya, mohon maaf apabila selama melakukan wawancara terdapat perkataan serta perilaku yang kurang berkenan di hati ibu. Saya akhiri wassalamuaalaikum warahmatullahi wabarakatuhu.



PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Peserta Didik (Subjek Penelitian)

Tujuan : Untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum dilakukannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal

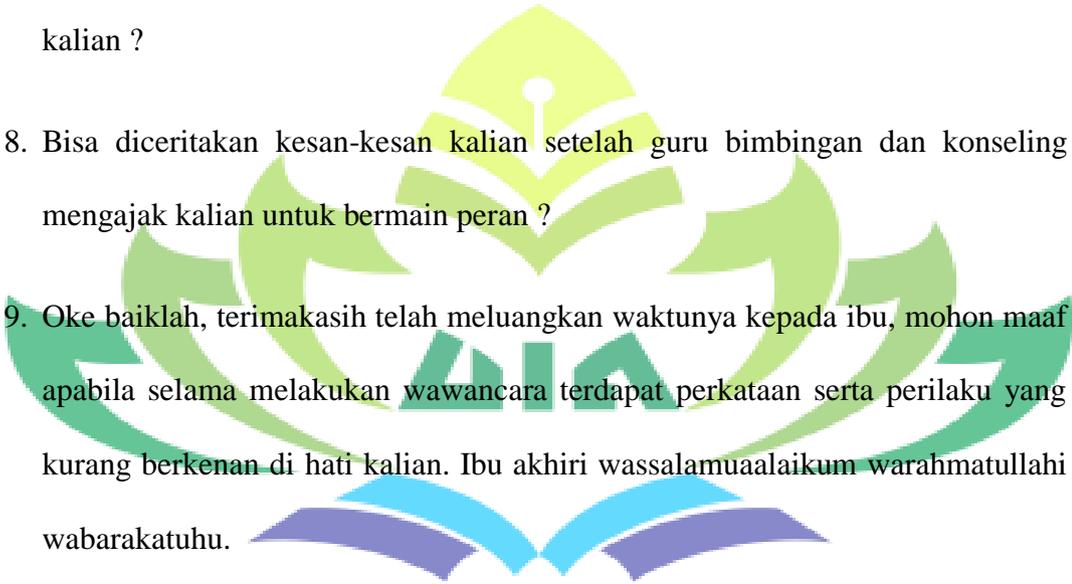
Waktu : 10.00 WIB s/d selesai

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Raman Utara

Pertanyaan :

1. Assalamuualikum warahmtullahi wabarakatuh, mungkin adik sudah pernah mendengar istilah komunikasi interpersonal, coba jelaskan apa yang adik ketahui tentang komunikasi interpersonal?
2. Bagaimana hubungan komunikasi interpersonal adik-adik di kelas ?
3. Bagaimana respon teman satu kelas yang kemampuan komunikasinya interpersonalnya kurang baik dengan anda ?
4. Dapatkah adik-adik menyebutkan alasan mengapa ada peserta didik yang kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah ?

5. Bagaimana cara anda menjalin hubungan komunikasi interpersonal di kelas maupun di luar kelas ?
6. Bagaimana cara guru bimbingan dan konseling meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal kepada kalian ?
7. Setelah kalian melakukan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran, apakah ada perubahan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal pada diri kalian ?
8. Bisa diceritakan kesan-kesan kalian setelah guru bimbingan dan konseling mengajak kalian untuk bermain peran ?
9. Oke baiklah, terimakasih telah meluangkan waktunya kepada ibu, mohon maaf apabila selama melakukan wawancara terdapat perkataan serta perilaku yang kurang berkenan di hati kalian. Ibu akhiri wassalamuaalaikum warahmatullahi wabarakatuhu.



DAFTAR GAMBAR



Saat wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling



Saat permainan kotak berani cerita



Saat Pelaksanaan Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran



Saat peserta didik mengemukakan pendapat